

PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL SISWA

Yudy Hendrayana dan Bambang Abdul Jabar

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menguji signifikansi koefisien korelasi antara peran guru pendidikan jasmani dengan perilaku sosial siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan sampel 75 siswa se-Jawa Barat. Hasil penganalisisan menunjukkan bahwa tingkat keterampilan belajar memiliki derajat keabsahan instrumen yang sesuai dengan tingkat keterampilan dan pengetahuan siswa. Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan guru pendidikan jasmani dengan perilaku sosial siswa. Hubungan signifikan ini ditunjukkan dengan didapatkannya koefisien korelasi sebesar 0,341. Terdapat hubungan yang signifikan antara teknik memotivasi siswa dengan perilaku sosial siswa, korelasinya sebesar 0,516. Secara bersama-sama terdapat pula hubungan signifikan antara gaya kepemimpinan guru dan teknik memotivasi siswa terhadap perilaku sosial siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,524. Secara umum, terdapat peran strategis guru pendidikan jasmani dalam mengembangkan perilaku sosial siswa. Keterampilan interpersonal guru pendidikan jasmani membuka komunikasi, sehingga terjadi interaksi sosial yang cukup intens untuk mengembangkan perilaku sosial siswa.

Kata Kunci: peran guru, gaya kepemimpinan, pendidikan jasmani.

Guru pendidikan jasmani, yang memiliki tugas mengajar, membantu siswa belajar tentang dan melalui gerak, merancang pengalaman belajar sehingga siswa akan dengan mudah tumbuh menguasai keterampilan, memahami informasi, menggunakan, memanfaatkan informasi, dan dengan perannya itu para siswa menikmati suasana belajarnya. Untuk dapat dengan mudah membelajarkan siswa, maka perlu dirancang suatu bentuk pengajaran, sehingga bahtera itu mampu mengantarkan para siswa sampai pada tujuan yang telah ditentukan.

Yudi Hendrayana dan Bambang Abdul Jabar adalah dosen Fakultas Pendidikan Olahraga Kesehatan Universitas Pendidikan Bnadung.

Siswa yang mengalami proses belajar perlu mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman belajar dan bukan hanya sekedar perkembangan alamiah. Tentu, tidak semua belajar siswa adalah hasil dari proses pengajaran. Siswa dapat belajar dari kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Meski situasi ketika siswa mengalami masalah, mereka dapat belajar sesuatu yang bernilai. Karena itu, guru perlu mempunyai sikap dan perilaku positif dalam mengarahkan siswa belajar.

Fenomena di persekolahan menengah atas, menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menumbuhkembangkan perilaku sosial siswa baik melalui peran guru di sekolah atau dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Cara guru menjalankan tugas, peran dan fungsinya di sekolah perlu mengantarkan siswa memiliki perilaku sosial yang positif. Hal ini lebih menunjukkan bagaimana cara guru memperlihatkan gaya kepemimpinannya di sekolah dalam membangkitkan perilaku sosial yang positif tadi.

Sejalan dengan gaya kepemimpinan guru pendidikan jasmani di sekolah, cara guru memotivasi siswa agar siswa senantiasa memiliki perilaku yang positif, adalah juga faktor penentu lain yang memberikan warna pada perilaku sosial siswa. Cara mengarahkan dan memandu siswa belajar dan mengembangkan perilaku sosial positif perlu diperagakan oleh para guru pendidikan jasmani. Guru pendidikan jasmani yang memiliki jiwa kepemimpinan harus dapat dirasakan pengaruhnya oleh siswa dan mengarahkan perilaku sosial yang lebih baik. Karena itu, penguasaan teori-teori kepemimpinan akan membantu guru menjalankan tugasnya di sekolah. Namun demikian, guru perlu mampu memahami bahwa siswa mendambakan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi siswa dalam upaya mengubah perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dilakukannya. Guru pendidikan jasmani perlu menciptakan suasana yang tenang sehingga dapat menimbulkan kesenangan belajar bagi siswa. Selain itu, perlu pula bijaksana, tegas, pandai berkomunikasi, memandang siswa sebagai sebagaimana perkembangannya, mampu menciptakan suasana belajar yang menantang dan menarik siswa, serta melindunginya dari kegiatan-kegiatan yang sia-sia.

Dari sudut pandang teknik memotivasi siswa turut pula menentukan corak dan warna suasana belajar siswa. Motivasi mengacu pada faktor dan proses yang mendorong siswa bereaksi dan belajar dalam berbagai situasi dan kondisi. Penting bagi guru untuk mengenal dan memahami teknik motivasi sehingga akan mampu mendorong siswa untuk memiliki keinginan atau hasrat untuk belajar sebaik mungkin. Berbagai teknik memotivasi diharapkan dapat membantu guru pendidikan jasmani memicu siswa untuk selalu berupaya mencapai tujuan yang telah digariskan.

Pengembangan Perilaku Sosial

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang berhubungan dengan upaya-upaya mengembangkan seluruh potensi siswa. Pendidikan jasmani memiliki peluang besar untuk menumbuhkembangkan seluruh aspek siswa seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan. Melalui pelaksanaan program pendidikan jasmani yang teratur, perkembangan hidup siswa akan semakin tumbuh sempurna, bukan hanya pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya saja, melainkan juga keadaan emosi, mental, dan hubungan sosialnya menjadi lebih baik karena mampu berinteraksi melalui sikap dan perilaku yang direstui masyarakat (Ichsan, 1983 & Lutan, 2001). Perubahan tersebut bukan hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga akan terbawa dalam kehidupan siswa di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Contoh perubahan hubungan sosial melalui kegiatan pendidikan jasmani yaitu akan tercipta rasa persatuan yang erat diantara pelaku proses pembelajaran serta hubungan guru dan murid akan terjalin lebih baik. Ini terjadi apabila guru mampu menyajikan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, guru menjadi tauladan bagi setiap siswa, dan proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif. Ketika guru menugaskan siswa membentuk dua kelompok untuk bermain bola tangan maka setiap anggota akan memiliki ikatan yang kuat terhadap kelompoknya (*in-group feeling*) dibandingkan terhadap kelompok lain. Seperti dikemukakan Ichsan (1983), mereka dapat merasakan perlunya hubungan antara mereka yang lebih erat untuk menyesuaikan diri dalam pembentukan kelompok, mempertahankan kesatuan dan persatuan yang

lebih baik. Demikian pula hubungan mereka dengan gurunya akan terjalin dengan baik tanpa ada rasa ketakutan. Melalui proses perkembangan perasaan itu, siswa dapat merubah dirinya baik mental, emosional, maupun intelektualnya untuk membawa perubahan pada terbentuknya kepribadian yang lebih baik.

Pendidikan jasmani hanya akan memiliki arti bagi kehidupan siswa apabila program pendidikan jasmani telah dilaksanakan sesuai dengan arti, maksud, dan tujuan pendidikan jasmani itu sendiri. Faktor lain yang mempengaruhi kebermaknaan pendidikan jasmani adalah kesadaran siswa untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas pendidikan jasmani. Di sini peran guru sangat besar dalam memberikan pengaruh terhadap perubahan kesadaran yang semakin tinggi akan arti pentingnya mengikuti program pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani sangat terkait dengan pendidikan sosial. Peluang besar pendidikan jasmani dalam menumbuhkembangkan perilaku sosial siswa adalah melalui pengembangan interaksi diantara siswa dan interaksi guru dengan siswa secara intens. Guru pendidikan jasmani harus mampu memperlihatkan gaya pengajaran yang menggugah siswa untuk aktif berpartisipasi dan pandai memotivasi siswa untuk senantiasa menunjukkan perilaku sosial yang lebih bermakna.

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Ibrahim, 2001). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Pendidikan jasmani dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai moral, seperti: kejujuran atau *fair-play*. Tugas terpenting yang perlu dilakukan guru adalah merancang pengajaran sehingga melibatkan nilai-nilai moral tertentu dan didiskusikan dalam suatu situasi yang intens mengundang keputusan moral perlu dilakukan. Demikian juga dengan dampak pembelajaran pendidikan jasmani terhadap perilaku sosial siswa. Pengembangan perilaku sosial melalui pendidikan jasmani perlu dikembangkan melalui perencanaan pengajaran yang seksama, konsisten dengan aplikasi dari sebuah kontingensi. Suatu kontingensi yang menghubungkan antara suatu perilaku sosial dengan konsekuensinya. Sebuah kontingensi adalah "alasan" mengapa siswa perlu menampilkan perilaku sosial yang diinginkan. Guru pendidikan jasmani perlu menunjukkan bukti alasan pada siswa mengapa perilaku sosial itu perlu dilakukan melalui pemberian alasan-alasan kongkrit. Menunjukkan konsekuensi terbaik, spesifik, berkaitan dengan tujuan perilaku sosial yang diinginkan.

Strategi dasar tertentu yang dapat diterapkan guru pendidikan jasmani dalam mengembangkan perilaku sosial siswa adalah melalui penerapan beberapa prinsip yang seksama diterapkan oleh guru pendidikan jasmani sebagai berikut: (1) spesifik, yaitu: yakinkan bahwa guru Penjas dan siswa memahami perilaku sosial yang akan diajarkan, untuk itu perlu diterangkan dengan jelas makna perilaku sosial yang diinginkan dicapai oleh siswa; (2) pertimbangkan dengan seksama kontingensi antara hubungan perilaku sosial itu dengan konsekuensi yang terjadi, seperti: jika siswa berbuat seperti ini maka konsekuensinya akan seperti ini, jika siswa mampu mengoper bola pada teman-temannya, sewaktu bermain sepakbola, maka akan terbentuk pola kerjasama yang diinginkan; (3) awali dengan hal-hal kecil, yakni guru Penjas perlu mengawali pengembangan perilaku sosial mulai dari hal-hal kecil yang kemudian setahap demi setahap beranjak pada hal-hal perilaku sosial

yang lebih kompleks; (4) mengembangkan secara bertahap, artinya siswa puaskan dengan hal-hal kecil, tingkatkan secara konsisten, terutama jika berkaitan dengan penghargaan dan hukuman; serta (5) bersikap konsisten, artinya terapkan kontingensi secara konsisten, tidak mengubah perlakuan, ajeg terhadap konsekuensi dari perilaku yang diperbuat siswa.

Gambaran tentang pembelajaran yang baik, berkualitas atau efektif dicirikan oleh pengajaran reflektif (Graham, Hale & Parker 1980 dalam Cholik & Lutan, 1996). Pengajaran reflektif dimaksudkan untuk mengganti model pengajaran tradisional. Konsep pengajaran reflektif sama dengan pengajaran efektif yang pada hakikatnya menolak pendekatan secara linear, rutin, dan monoton.

Dalam pengajaran reflektif, seorang guru dikatakan berhasil apabila guru memperoleh kepuasan profesional dan secara kreatif mampu menggunakan berbagai kompetensi/keterampilan mengajar yang berinteraksi secara efektif dengan lingkungan pembelajaran. Guru yang efektif adalah guru yang mampu merekayasa lingkungan belajar atau memanfaatkan lingkungan yang ada secara optimal sehingga dapat menciptakan situasi dan kondisi yang dapat merangsang anak (siswa) untuk senang belajar. Peranan guru pendidikan jasmani dalam mengajar gerak dasar dan keterampilan meliputi beberapa macam tugas dan kewajiban.

Guru sebagai perencana pengajaran

Guru penjas harus mampu mengambil keputusan tentang apa, bagaimana, kapan, untuk apa, dan semua aspek yang berkenaan dengan setiap situasi belajar yang harus diciptakannya.

Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar

Tugas guru penjas dalam mengelola proses belajar mengajar memiliki perbedaan dengan guru bidang studi lainnya. Perbedaannya terletak pada strategi penciptaan kondisi dan lingkungan belajar. Kondisi dan lingkungan belajar gerak berbeda dengan kondisi belajar kognitif maupun belajar afektif.

Guru sebagai motivator

Guru harus mampu memotivasi dan menggerakkan siswa agar mau belajar dengan lebih giat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Untuk itu guru perlu berusaha memahami kondisi dan karakter setiap siswa agar mampu menemukan bentuk motivasi yang sesuai bagi siswa. Terutama adalah guru penjas harus mampu menanggulangi gangguan emosi dasar (gelisah, takut, marah) yang akan dapat merusak kegiatan belajar gerak dan *performance* (penampilan) siswa.

Sebagai motivator yang baik, guru penjas harus memahami tiga kunci memotivasi siswa berlatih. Menurut Suherman (1998) 3 (tiga) kunci memotivasi siswa berlatih adalah sebagai berikut: (1) berorientasi pada keberhasilan; (2) memotivasi secara intrinsik. (3) sesuai dengan tingkat perkembangan.

Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru penjas seharusnya melakukan kegiatan evaluasi, baik selama proses belajar mengajar berlangsung maupun sesudah proses belajar mengajar dilaksanakan. Selama proses pembelajaran dilaksanakan, kegiatan evaluasi seharusnya dilakukan pada setiap fase belajar. Tujuannya adalah agar siswa memiliki gambaran akan kemampuannya serta mampu melalui tahapan setiap fasenya dengan baik guna memperoleh keberhasilan dalam melaksanakan tugas gerak. Setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, evaluasi yang dilakukan guru terkait dengan program yang telah dilaksanakan serta proses pelaksanaannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah proses dan pelaksanaan program sudah baik atau belum.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, membangkitkan motivasi anak (siswa), tidak cukup dengan menjelaskan maksud dan tujuan tugas (Rusli Lutan, 2001). Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru ketika akan meningkatkan motivasi siswa agar dia mencapai prestasi yang lebih tinggi, diantaranya: (1) orientasi sukses; (2) motivasi dari dalam diri anak; serta (3) sesuai dengan tingkat perkembangan.

Agar kegiatan individu memberikan hasil yang efektif maka perlu adanya motif yang kuat dan untuk itu perlu ada usaha-usaha untuk membangkitkannya. Jadi motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi dan situasi sehingga individu itu melakukan

kegiatan apa yang dapat dilakukannya. Bentuk-bentuk motivasi itu antara lain: (1) persaingan (*competition*); (2) mendekatkan tujuan (*pace making*); (3) tujuan yang jelas dan diakui; (4) minat.

Dalam konteks pembelajaran Penjas, terdapat beberapa teknik memotivasi siswa yang memungkinkan semua tingkat kemampuan dan usia dapat berpartisipasi secara aktif mempelajari aktivitas belajar yang harus dilaksanakannya, yakni: (1) *teaching by invitation*; (2) *intratask variation*; (3) *task sheet* (kertas tugas); (4) *stations* atau *learning centers*; (5) *child design activities*; dan (6) videotaping (Suherman, 1998).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Desain dalam metode penelitian deskriptif ini digunakan desain survei teknik penyebaran angket. Survei yang dilakukan berupa penyebaran angket yang disertai dengan pengamatan pada beberapa sampel penelitian. Angket disusun berdasarkan kisi-kisi untuk kemudian dikembangkan menjadi bentuk pernyataan tentang hubungan gaya kepemimpinan dan teknik memotivasi yang diperankan guru pendidikan jasmani terhadap perilaku sosial siswa.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA se-Jawa Barat dengan sampel sebanyak 75 siswa. Sejumlah sampel secara acak ditentukan untuk ditanya melalui sebuah angket tentang persepsi gaya kepemimpinan, teknik memotivasi yang diperankan guru pendidikan jasmani dan tanggapan terhadap perilaku siswa sendiri. Dengan perkataan lain, para siswa akan dimintai tanggapan tentang strategi pengorganisasian dan penyajian pengalaman belajar oleh guru pendidikan jasmani, proses membangkitkan keinginan siswa untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan dan perbuatan atau kegiatan siswa yang bersifat sosial. Para siswa dimintai tanggapan dengan cara memberikan jawaban pada kolom yang tersedia dari sebuah pernyataan atau kondisi subjek penelitian dengan skala jawaban rentang lima “ya” dengan “tidak”.

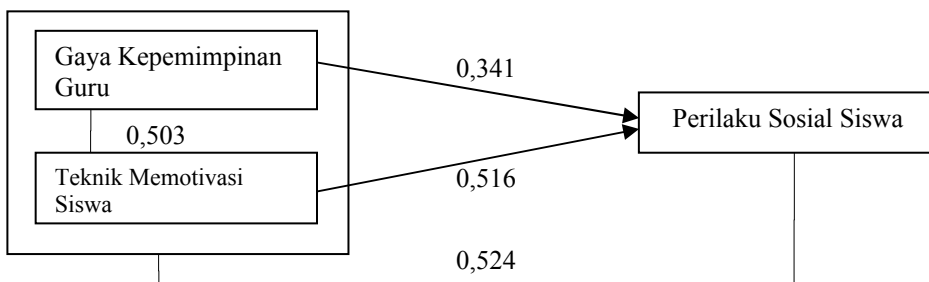
Jawaban yang diberikan diubah ke dalam bentuk “skor” dalam sebuah matriks, sehingga akan didapatkan skor jawaban untuk setiap komponen pernyataan yang diajukan. Angket disusun dan disebar ke beberapa sekolah secara random sederhana. Penyebaran dilakukan

dengan mengunjungi langsung sekolah-sekolah yang terpilih menjadi sampel. Pada kunjungan ini disertai pula pengamatan langsung oleh peneliti tentang kondisi sarana dan prasarana olahraga yang dimiliki sekolah bersangkutan. Untuk memudahkan pengisian angket oleh para siswa, peneliti memberikan kesempatan secara terbuka kepada responden untuk mengisi lembar angket.

Data yang didapatkan, selanjutnya dianalisis secara korelasional sederhana dengan menggunakan prosedur statistik korelasi *Spearman Brown*.

HASIL

Hasil penelitian merupakan penyajian hasil penghitungan korelasi parsial dan multipel dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Berdasarkan prosedur statistik korelasi pada program *Windows Excel* diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Konstelasi korelasi antar variabel

Hasil uji signifikansi korelasi antara variabel gaya kepemimpinan guru dengan perilaku sosial siswa diperoleh nilai t hitung 9,089, yang jika dibandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan ($dk = n-2$) diperoleh nilai pada t 0,975 (73) sebesar 2,00. Dengan demikian nilai t hitung jatuh pada daerah penolakan hipotesis, maka hipotesis $\rho = 0$ harus ditolak. Ini berarti pengujian signifikan, yang mengantarkan hipotesis null $\rho \neq 0$ harus diterima. Secara statistik dapat dinyatakan bahwa korelasi bermakna signifikan. Ada hubungan signifikan antara gaya kepemimpinan guru pendidikan jasmani

dengan perilaku sosial siswa. Ada suatu pendekatan guru pendidikan jasmani dalam mengembangkan perilaku sosial siswa. Cara-cara umum yang dilakukan guru adalah dengan menyajikan materi, mengembangkan interaksi dengan siswa, dan menilai keberhasilan belajar siswa.

Hasil uji signifikansi koefisien korelasi antara variabel teknik memotivasi guru pendidikan jasmani dengan perilaku sosial siswa melalui pendekatan rumus yang sama, diperoleh nilai t hitung 5,149. Nilai t tabel pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 73, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,00. Karena nilai t hitung sebesar 5,149 jatuh didaerah penolakan hipotesis, maka pengujian signifikan. Ini berarti ada hubungan berarti antara teknik memotivasi siswa dengan perilaku sosial siswa. Atas dasar deskripsi data instrumen pengukuran teknik memotivasi terlihat guru pendidikan jasmani lebih sering menunjukkan tujuan pembelajaran pada siswa, menghargai siswa.

Hasil uji signifikansi koefisien korelasi, secara bersama-sama, antara variabel gaya kepemimpinan dan teknik memotivasi belajar guru pendidikan jasmani dengan perilaku sosial siswa, diperoleh nilai t hitung sebesar 5,869 yang jauh lebih besar dari nilai kriterianya. Dengan demikian pengujian signifikan. Maknanya adalah terdapat hubungan berarti secara bersama-sama variabel kepemimpinan guru dan teknik memotivasi terhadap perilaku sosial siswa. Hubungan signifikan ini juga menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani memiliki peluang besar untuk mengembangkan perilaku sosial siswa. Media interaksi sosial antara guru dan siswa melalui media aktivitas jasmani dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku sosial siswa. Interaksi sosial yang intens bisa dibina guru pendidikan jasmani menimbang hubungan kedekatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar gerak maupun dalam interaksi lain di luar pembelajaran pendidikan jasmani. Proses kolaboratif guru dan siswa serta "*self-directed*" siswa dapat dimanfaatkan secara bersama-sama untuk meningkatkan perilaku sosial siswa. Hubungan kedekatan antara guru dan siswa inilah yang membuka peluang besar bagi pembinaan perilaku sosial yang diinginkan.

Koefisien korelasi multipel sebesar 0,524, diperoleh nilai F hitung sebesar 13,626, yang jika dibandingkan dengan nilai F tabel pada tingkat kepercayaan 95% dan dk ($n-k-1$) diperoleh nilai F pada F 0,05 (3;72) sebesar 3,13 terbukti pengujian signifikan. Ini berarti ada

hubungan berarti secara bersama sama antara gaya kepemimpinan guru dan teknik memotivasi siswa terhadap perilaku sosial siswa.

Berdasarkan teori interaksi sosial dalam pengajaran pendidikan jasmani, pembelajaran pendidikan jasmani dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku sosial siswa. Melalui gaya kepemimpinan dan teknik memotivasi yang diperankan guru pendidikan jasmani dapat diarahkan untuk meningkatkan perilaku sosial siswa. Nilai koefisien korelasi antara dua variabel bebas dan satu variabel terikat ini menunjukkan tingkat pengujian signifikansi koefisien korelasi.

PEMBAHASAN

Atas dasar analisis dan hasil pengolahan data dapat disimpulkan beberapa pernyataan sebagai berikut: (1) terdapat hubungan signifikan antara gaya kepemimpinan guru pendidikan jasmani dengan perilaku sosial siswa; (2) hasil analisis signifikansi koefisien korelasi menunjukkan ada signifikansi pada tingkat kepercayaan 95%; dan (3) angka koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $r = 0,341$ ternyata berarti pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Makna dari hubungan signifikan ini adalah terbukti secara statistik gaya kepemimpinan guru pendidikan jasmani memfasilitasi pada pengembangan perilaku sosial siswa.

Selain itu, terbukti pula secara statistik, terdapat hubungan signifikan antara teknik memotivasi guru pendidikan jasmani dengan perilaku sosial siswa. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa ada signifikansi pada tingkat kepercayaan 95%. Sedangkan angka koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $r = 0,516$. Angka koefisien korelasi ini terbukti berarti pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Makna yang diperoleh dari hubungan signifikan ini adalah teknik memotivasi yang diperankan guru pendidikan jasmani dapat mempengaruhi pada pengembangan perilaku sosial siswa.

Secara bersama-sama kedua aspek di atas (gaya kepemimpinan guru dan teknik memotivasi siswa) memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku sosial siswa. Hal ini terbukti dari angka koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $R = 0,524$. Angka koefisien korelasi multipel ini berarti pada tingkat kepercayaan 95%. Lebih lanjut dapat dinyatakan melalui kepemimpinan dan upaya motivasi guru pendidikan

jasmani membuka peluang besar untuk dapat mengembangkan aspek-aspek perilaku sosial siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan guru pendidikan jasmani dengan perilaku sosial siswa; (2) terdapat hubungan yang signifikan antara teknik memotivasi siswa dengan perilaku sosial siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,516; (3) secara bersama-sama terdapat pula hubungan signifikan antara gaya kepemimpinan guru dan teknik memotivasi siswa terhadap perilaku sosial siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,524.

Saran

Saran-saran yang dapat dirumuskan terkait dengan hasil penelitian ini adalah: (1) pendidikan jasmani memiliki kesempatan untuk menumbuhkan karakter-karakter kepribadian siswa. Karena itu, kepada setiap guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan tugasnya dalam bentuk *“learning to move by moving”* perlu sungguh-sungguh menjalankannya, sehingga melekat karakter-karakter positif pada diri siswa. Diyakini belajar melalui aktivitas jasmani dapat membentuk perilaku sosial yang positif; (2) pendidikan jasmani perlu disosialisasikan dan dikembangkan terus karena juga bermuatan pendidikan spiritual. Suatu bentuk pendidikan yang meramu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara sekaligus melalui upaya “pemberian makna kontekstual” dari aktivitas yang dipelajari dengan aspek aspek yang dialami siswa dalam kehidupan kesehariannya; dan (3) secara khusus di lingkungan sekolah, diperlukan sosialisasi yang menyeluruh kepada semua unsur sekolah bahwa pendidikan jasmani memiliki kontribusi penting bagi pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani memerlukan dukungan dari guru matapelajaran non-pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholik, Toho M. dan Lutan, Rusli. 1996. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Ibrahim, Rusli. 2001. *Asas-Asas Pendidikan Jasmani Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Bekerja sama dengan Dirjen Olahraga.
- Ichsan, M. 1983. *Kesehatan Mental*. Bandung: FPOK-IKIP Bandung.
- Lutan, Rusli. 1988. *Belajar Keterampilan Motorik Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sugiyanto dan Sudjarwo. 1992. *Materi Pokok Perkembangan dan Belajar Gerak* Buku I Modul 1-6. Jakarta: Depdikbud Proyek Penataran Guru SD Setara D-II.
- Suherman, Adang. 1998, *Evaluasi Pengajaran Penjaskes*, "Modul", Jakarta: Departemen P&K, Dikdasmen, Dikgumentis.